
KEHADIRAN ORGANISASI ISLAM MODERNIS DI TENGAH MASYARAKAT TRADISIONALIS: Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang

Jeki Candra
UIN Imam Bonjol Padang
jekicandra06@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan merekonstruksi sejarah masuknya Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang dan mendeskripsikan tokoh pencetus utamanya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah dalam beberapa tahapan di antaranya: (1) heuristic; (2) kritik sumber; (3) sintesis; dan (4) penulisan. Tulisan ini mengungkapkan sejarah lahirnya organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang berawal dari pengenalan oleh para pedagang yang beraliran Muhammadiyah dari Maninjau. Tak hanya itu, dedikasi H. Samiak Ibrahim dari Nagari Kambang yang merintis mendirikan Cabang Muhammadiyah di Banda Sapuluah (Pesisir Selatan) termasuk di Kecamatan Lengayang juga memiliki peran penting. Hal itu juga dibuktikan dengan kedatangan Hamka ke Banda Sapuluah (Pesisir Selatan) tepatnya di Balai Selasa untuk memberitahu atas kehadiran Muhammadiyah di Banda Sapuluah (Pesisir Selatan) pada tahun 1928. Pada tahun 1947 Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang berkembang menjadi dua cabang, yakni Cabang Kambang dan Cabang Lakitan.

Kata kunci: *Lengayang; Muhammadiyah; organisasi Islam modernis.*

Abstract

This paper aims to reconstruct the history of the entry of Muhammadiyah in Lengayang Subdistrict and describe the main originator figures. The method used in this paper is the historical research method in several stages including: (1) heuristic; (2) source criticism; (3) synthesis; and (4) writing. This paper reveals the history of the birth of the Muhammadiyah organization in Lengayang Subdistrict starting from the introduction by Muhammadiyah merchants from Maninjau. Not only that, the dedication of H. Samiak Ibrahim from Nagari Kambang who pioneered the establishment of Muhammadiyah Branches in Banda Sapuluah (South Coast) including in Lengayang District also had an important role. This is also evidenced by Hamka's arrival to Banda Sapuluah (South Pesisir), precisely at Balai Tuesday to notify the presence of Muhammadiyah in Banda Sapuluah (South Pesisir) in 1928. In 1947 Muhammadiyah in Lengayang District developed into two branches, namely Kambang Branch and Lakitan Branch.

Keywords: *History; Lengayang; modernist Islamic organization; Muhammadiyah.*

A. Pendahuluan

Organisasi Muhammadiyah adalah sebuah wadah persyarikatan yang merupakan gerakan dalam mendakwakan Islam yang sesungguhnya (Kayo, 2010). Selain bergerak di bidang sosial, Muhammadiyah juga dikenal sebagai organisasi atau perkumpulan yang memiliki misi keummatan dalam pembaharuan Islam di Indonesia dengan berkhitmat untuk mendakwakan Islam moderat Amar Makruf Nahi Munkar di dalam masyarakat (Miswanto & Arofi, 2012). Secara organisasi, Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta. Organisasi Muhammadiyah pada saat ini telah menyebar di seluruh Nusantara. Tak hanya itu, juga sudah mendunia di beberapa Negara ASEAN (Azra, 1995).

Sejak tahun 1921 Muhammadiyah sudah banyak mendirikan cabangnya di berbagai wilayah Nusantara diantaranya Sumatera Barat (Arifin, 1987). Secara organisasi, Muhammadiyah berdiri di Sumatera Barat pada tanggal 29 Mei 1925 atas perubahan organisasi "Sendi Aman Tiang Selamat" yang dipimpin oleh Haji Yusuf Amrullah (Adik Haka) yang didirikan sejak tahun 1924 oleh Haji Abdul Karim Amrullah (Haka) di Sungai Batang Tanjung Sani Maninjau Luhak Agam (Penulis, 2015). Perkembangan berikutnya berdirilah cabang-cabang Muhammadiyah lainnya di Minangkabau, yakni pada tahun 1926 berdiri di Padang Panjang dan pada tahun 1927 juga berdiri di Simabur Batusangkar serta pada tahun 1928 di Bukittinggi, menyusul pada tahun 1930 di Kurai Taji Pariaman, Kubang Suliki, dan Padang (Barat, 1980). Tak hanya itu, Muhammadiyah juga hadir di Pesisir Selatan yang dahulu disebut dengan Banda Sapuluah pada tahun 1928 yang berkedudukan di Lakitan diketuai oleh Sutan Sari Alam (Hadis, 2022). Pada tahun 1947 Banda Sapuluah terpecah menjadi beberapa Kecamatan diantaranya Kecamatan Lengayang yang terdiri dari dua Nagari, Nagari Kambang dan Nagari Lakitan. Pada tahun yang bersamaan, berdirilah Cabang Muhammadiyah Kecamatan Lengayang serta memiliki ranting-ranting di berbagai Kampung yang ada di Lengayang yang diketuai oleh H. Abdul Manan (Baharudin, 2021).

B. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai bagaimana Sejarah Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang (1928-2021). Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, penulisan menggunakan metode penelitan yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah yakni sebuah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis, dan penulisan (Gottschalk & Notosusanto, 1985). Dalam tahapannya dapat diuraikan sebagaimana dibawah ini.

1. Heuristik

Heuristik ialah sebuah usaha atau cara untuk mendapatkan, menemukan, mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam penelitian sejarah (Abdurrohman, 1999). Adapun cara-cara dalam pengumpulan data di penelitian ini ialah sebagai berikut.

a. Wawancara

Langkah pertama yang akan penulis lakukan dalam mendapatkan informasi ialah dengan cara menemui informan-informan seperti tokoh-tokoh Muhammadiyah sezaman ataupun tidak sezaman untuk dapat penulis gali informasi baik dalam bentuk informasi langsung dari tutur bahasa maupun dokumen penting yang berkaitan dengan tema penelitian penulis bahas. Dalam tahapan wawancara dengan beberapa tokoh diatas penulis melakukan dialog dengan rerentetan pertanyaan yang sudah penulis tulis dan ditambahkan dengan pertanyaan yang penulis rasa perlu untuk dipertanyakan.

b. Observasi dan Dokumentasi

Hal yang penulis maksud disini ialah melakukan observasi langsung dilapangan dengan cara mengamati hal yang dirasa perlu dalam memperkuat data penelitian dengan mendokumentasikan hal yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti foto-foto peninggalan organisasi, maupun tokoh-tokoh serta dokumen-dokumen-dokumen penting. Hal ini juga bisa didapatkan di tempat berlangsungnya wawancara dilakukan dengan informan. Selain penulis melakukan wawancara, penulis juga menanyakan terkait bukti-bukti sejarah yang dapat dibuktikan dengan dokumen-dokumen pendukung, namun dilapangan tak banyak dokumen penting yang penulis dapatkan, hal ini disebabkan telah banyaknya dokumen yang hilang bahkan tidak ada sama sekali arsip yang terjaga dengan baik, namun Cuma ada penulis temukan berupa peninggalan beberapa bangunan yang dahulu digunakan dalam upaya perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang.

c. Studi Pustaka

Selain sumber utama dengan menelusuri tokoh-tokoh dalam mendapatkan informasi tentang Muhammadiyah serta observasi langsung dilapangan yang penulis sebut sebagai sumber utama (primer), penulis juga menggunakan sumber tambahan (sekunder) yakni dari karya-karya ilmiah maupun buku yang sesuai dengan tema penulis teliti (Shamad, 2003). Pencarian sumber tambahan dari karya-karya ilmiah, dokumen, maupun buku yang relevan dengan pembahasan penelitian penulis lakukan, dengan cara menelusuri karya ilmiah baik yang ada di internet maupun berupa koleksi buku pribadi serta pustaka.

2. Kritik Sumber

Setelah dilakukan pengumpulan sumber, baik sumber primer maupun sekunder, penulis melakukan pengkritikan sumber terhadap apa yang telah penulis dapatkan dilapangan. Kritik sumber yang penulis lakukan ini bertujuan untuk menganalisa dan memastikan keabsahan serta kebenaran informasi sejarah yang didapatkan dilapangan selama wawancara dengan informan. Kritikan terhadap sumber ini mengacu kepada dua persoalan yakni, pertama melakukan kritikan terhadap sumber itu sendiri dengan cara melihat ketokohan seseorang narasumber dengan cara menelusuri legalitas serta pengakuan yang kuat dari beberapa tokoh-tokoh lain. Kedua melakukan kritikan pada isi yang disampaikan oleh narasumber apakah informasi yang disampaikan sesuai dengan yang seharusnya dan masuk akal atau bisa diterima dengan cara membandingkan informasi yang disampaikan beberapa tokoh sebagai objek informasi (Shamad I. A., 2003).

Tujuan kritik sumber ini adalah untuk memastikan keabsahan sumber informasi dan bisa dipertanggungjawabkan.

3. Sintesis

Setelah melakukan kritik sumber, sumber-sumber yang masuk dalam kategori akan dikelompokkan sesuai dengan jenis masing-masing. Setelah melakukan pengelompokan sumber-sumber yang dianggap bisa dipertanggungjawabkan, maka akan dibuatkan berupa susunan kebenaran informasi yang akhirnya dibentuk berupa rangkaian cerita sejarah yang sinkron dan berkaitan dengan tema kajian penulis teliti (Shamad I. A., 2003).

4. Penulisan

Setelah melakukan beberapa tahapan diatas, mulai dari pengumpulan sumber, melakukan kritik sumber dan sintesis, puncak terakhir dalam metode penelitian ini ialah memaparkan isi informasi yang didapat kedalam berupa tulisan dengan hasil akhir sebuah karya ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Keagamaan Kecamatan Lengayang Sebelum Kedatangan Muhammadiyah

Kondisi keagamaan kisaran sebelum tahun 1928-an di Nagari Kambang dan Lakitan adalah organisasi Tarbiyah Islamiyah yang mengikuti Mazhap Syafii Topik dalam praktek ibadahnya. Adapun praktek beribadah seperti shalat sehari-hari ketika menjadi imam membaca basmallah di Jhrkan dan melaksanakan shalat tarwih sebanyak 23 rakaat dengan witr serta dalam pelaksanaan shalat Hari Raya dilakukan di Masjid-masjid atau Mushalla tempat jemaah itu shalat. Kondisi keagamaan yang masih bercampur dengan perbuatan-perbuatan yang masih percaya kepada dukun-dukun serta benda-benda yang dianggap ghaib atau diyakini

dapat menimbulkan mukjizat, selain itu juga banyak perbuatan dalam beribadah mengandung hal-hal yang di ada-ada atau bid'ah (Nur, 2021). Selain masih banyaknya perbuatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat mengandung bid'ah, namun juga masih minimnya keinginan masyarakat untuk melaksanakan penyembelihan Qurban di Hari Raya Idul Adha. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Y. Kamba,

Sabalun adonyo Buya dari kader Muhammadiyah yang pai baceramah ka Kampuang Akad Nagari Kambang ko, disiko masyarakat alun ado malakukan Qurban eo Jawi lai, yang ado hanyo surang urang yang ba Qurban eo Kambiang dan itupun indak rutin tiok taunnya ba Qurban.

Terjemahan:

Sebelum adanya Buya dari kader Muhammadiyah yang pergi berceramah ke Kampung Akad Nagari Kambang ini, disini masyarakat belum ada melakukan Qurban dengan Sapi, yang ada hanya seorang yang ber Qurban namun dengan Kambing dan itupun tidak rutin setiap tahunnya ber Qurban (Kamba, 2022).

Dapat dipahami bahwa, kondisi keagamaan kisaran tahun 1928-an masih jauh dari kata sempurna dalam pelaksanaannya, seperti halnya ber Qurban, yang sudah jelas-jelas disampaikan dalam Al-Qur'an surat Al-Kautsar tentang perintah ber Qurban, namun masyarakat Nagari Kambang dan Lakitan masih belum bisa melaksanakan sesuai yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Sejak organisasi Muhammadiyah berdiri di Sumatera Barat pada tanggal 29 Mei 1925 atas perubahan organisasi "Sendi Aman Tiang Selamat" yang dipimpin oleh Haji Yusuf Amrullah (Adik Haka) yang didirikan sejak tahun 1924 oleh Haji Abdul Karim Amrullah (Haka) di Sungai Batang Tanjung Sani Maninjau Luhak Agam. Dengan kondisi itu Muhammadiyah yang baru saja berdiri minta diakui menjadi Cabang dari Yogyakarta. Atas permintaan itu akhirnya langsung dikukuhkan oleh kaum sejarawan Muhammadiyah sebagai Groep Muhammadiyah Madiyah pertama di Minangkabau.

Sejak ditegakkan Muhammadiyah pertama di Minangkabau membuat keberadaanya semakin meluas yang ditandai pada tahun berikutnya berdiri Cabang-cabang Muhammadiyah diberbagai daerah Minangkabau (Rajap, 2022). Salah satu daerah yang menjadi tempatnya berdirinya organisasi Muhammadiyah di Minangkabau ialah Pesisir Sumatera Barat yakni daerah *Banda Sapuluah* (Pesisir Selatan)¹. Adapun proses masuknya Muhammadiyah di *Banda Sapuluah*

¹ Banda sapuluah merupakan sebutan kawasan bagi masyarakat adat pada masa Belanda, Kesepuluh Bandar itu terdiri dari :1. Batang Kapeh. 2.Taluak. 3. Taratak. 4. Surantiah. 5. Ampiang Parak. 6. Kambang. 7. Lakitan 8. Palangai. 9. Sungai Tunu, dan 10. Punggasan, Banda Sapuluah berpusat di Balaiselasa (Palangai) yang pada masa itu disebut dengan Konselor Belanda.

awal mulanya diperkenalkan oleh para pedagang yang berasal dari daerah darek² tepatnya dari Maninjau, kisaran sejak tahun 1927-an, karena yang kita ketahui bahwa masyarakat Minangkabau terkenal dengan ciri khas sebagai pedagang dan dikala itu orang-orang yang disebut dari daerah darek pergi berdagang ke daerah rantau atau Pesisir yakni Banda Sapuluah (Pesisir Selatan) dan terkhusus di Nagari Kambang dan Lakitan yang dalam kesatuan pemerintahan Kecamatan Lengayang saat ini.

Atas latar belakang kehadiran Muhammadiyah pertama di Minangkabau tepatnya di Maninjau tahun 1925, hal inilah yang membuat kebanyakan orang dari Maninjau berfaham Muhammadiyah. Adapun kedatangan para pedagang dari daerah darek dengan cara berjalan kaki menuju daerah Nagari Kambang dan Lakitan, karena zaman itu belum ada kendaraan transportasi untuk mempermudah perjalanan jarak jauh. Atas keadaan demikian, para pedagang dari daerah darek yang ingin berdagang di daerah Banda Sapuluah, khususnya di Nagari Kambang, mereka sehari sebelum hari pasar sudah sampai didekat lokasi pasar dan menginap di warung-warung nasi terdekat untuk menunggu hari pasar. Pasar yang terkenal di Kambang pada masa itu ialah Pasar Kamis yang terletak di Koto Baru Nagari Kambang. Adapun yang dijual pedagang dari Maninjau berdasarkan yang disampaikan Buya Rusli Nur,

Barang nan nyo jua diurang darek itu rato-rato barupo pakakeh rumah tangga, barupo Pinjaik, Samek, Nilon, Kapu Barus, Rosleting Sarawa, pokonyo barang-barang keperluan sehari.

Terjemahan:

Barang yang dijual pedagang dari darek itu rata-rata menjual perkekas rumah tangga, seperti Penjahit Baju, Samek Peniti, Benang Nilon, Kapur Barus, Rosleting Celana pokoknya barang-barang keperluan sehari-hari (Nur, 2021).

Dengan adanya kedatangan orang dari daerah darek Minangkabau untuk berdagang di daerah Banda Sapuluah khususnya di Nagari Kambang dan Lakitan, maka terjadilah interaksi antara penduduk setempat dengan para pedagang berfaham Muhammadiyah dari Maninjau yang secara tidak langsung interaksi itu menyebabkan terjadinya saling kenal mengenal dari kedua belah pihak. Adapun hasil dari interaksi itu mengakibatkan penduduk setempat mengetahui seluk beluk apa yang dilakukan para pedagang itu baik dalam tingkah laku maupun dalam ibadah berdasarkan faham Muhammadiyah yang ia anut di daerah asalnya.

Tak hanya terjadi interaksi di pasar, bahkan ada yang menikah dengan penduduk Nagari Kambang, salah satu di antaranya bernama Anas Yunus pedagang dari Maninjau yang menikah dengan warga Tebing Tinggi Nagari Kambang. Keadaan

² Istilah Darek Mengidentifikasi Orang yang hidup dan beradat di daerah Pegunungan Minangkabau.

seperti inilah yang membuat interaksi itu berlanjut dan dapat diterima oleh masyarakat penduduk setempat.

Tak hanya berawal dari pengenalan yang dilakukan pedagang daerah darek tentang Muhammadiyah, namun secara organisasi Muhammadiyah didirikan di *Banda Sapuluah* tahun 1928 begitupun di Kecamatan Lengayang oleh H. Samiak Ibrahim. Dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukan H. Samiak Ibrahim dalam mencerdaskan dan mengayomi masyarakat yang telah membuatnya melalangkannya ke berbagai daerah untuk mendapatkan segudang pengalaman dan pengetahuan untuk kemajuan, dan akhirnya membuat dirinya tertarik terhadap pergerakan yang dilakukan Muhammadiyah. Pada tahun 1928 H. Samiak Ibrahim merintis pembentukan cabang-cabang Muhammadiyah di Wilayah Banda Sapuluah, adapun cabang-cabang Muhammadiyah yang didirikannya di Banda Sapuluah antara lain cabang Lengayang, Air Haji, Sungai Talang (Koto XI Tarusan), Ampiang Parak (Surantiah), Pelangai (Balai Selasa), Lumpo, Inderapura, Tapan, Bayang yang berpusat di Pasar Baru Lakitan yang merupakan Nagari yang terdapat di Kecamatan Lengayang (Rajap, 2022). Hal ini juga diperkuat atas kedatangan Hamka ke Konselor Balai Selasa di tahun yang bersamaan untuk menyampaikan dan memberitahu terkait Muhammadiyah di Banda Sapuluah yang digagas oleh H. Samiak Ibrahim. Seperti yang di Sampaikan Buya Rusli Nur,

Muhammadiyah Banda Sapuluah adonyo pado tahun 1928 ditandoi jo datang nyo Hamka ka konselor Balai Selasa. Pado maso itu ado babarapo cabang Muhammadiyah yang didirikannya di Banda Sapuluah antaro lain cabang Lengayang, Ayia Aji, Sungai Talang (Koto XI Tarusan), Ampiang Parak (Surantiah), Palangai (Balai Selasa), Lumpo, Inderapura, Tapan, Bayang yang berpusat di Pasar Baru Lakitan

Terjemahan:

(Muhammadiyah Banda Sapuluah ada pada tahun 1928 ditandai dengan datangnya Hamka ke Konselor Balai Selasa. Pada masa itu telah ada cabang Muhammadiyah yang didirikannya di Banda Sapuluah antara lain cabang Lengayang, Air Haji, Sungai Talang (Koto XI Tarusan), Ampiang Parak (Surantiah), Pelangai (Balai Selasa), Lumpo, Inderapura, Tapan, Bayang yang berpusat di Pasar Baru Lakitan (Nur, 2021)

Kehadiran Muhammadiyah di Banda Sapuluah yang berpusat di Lakitan menjadi bukti nyata hadirnya Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang saat ini. Kehadiran organisasi Muhammadiyah menjadi sebuah pergerakan pembaharuan di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Lengayang sampai saat ini. Sebelum tahun 1928 keberadaan Muhammadiyah telah mengakar dan memulai pergerakannya, walaupun dikenalkan melalui jalur kontak pedagang dengan masyarakat. Namun, inisiatif pendirian yang dilakukan H. Samiak Ibrahim menjadi penentu berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang saat ini. Dalam pergerakan awal, tokoh

Muhammadiyah dari Banda Sapuluah, tepatnya dari Nagari Kambang yaitu H. Samiak Ibrahim yang pernah mengikuti Kongres ke-18 di Solo dan juga ikut menjadi penentu untuk kongres ke-19 di Bukittinggi pada 14-21 Maret 1930.

Hamka mengatakan di forum Kongres ke-18 Solo yang hadir utusan-utusan dari Minangkabau ialah Cabang Muhammadiyah Sungai Batang Tanjung Sani Maninjau, Cabang Muhammadiyah Padang-Panjang, Cabang Muhammadiyah Simabur, Cabang Muhammadiyah Kurai Taji, dan Simpatisan Muhammadiyah Lakitan Pesisir Selatan. Atas argumentasi yang dipaparkan oleh utusan inilah akhirnya Kongres ke-19 di tetapkan di Bukittinggi (Marjohan & Kayo, 2010). Tak hanya itu juga diperkuat dengan Hamka datang memberikan pemberitahuan atau melapor kepada konseler di Balai Selasa. Kedatangan Hamka menyatakan bahwa telah ada Muhammadiyah yang berpusat di Pasar Baru Lakitan dengan nama Muhammadiyah *Banda Sapuluah* yang telah memiliki beberapa cabang antara lain cabang Lengayang, Air Haji, Sungai Talang (Koto XI Tarusan), Ampiang Parak (Surantiah), Pelangai (Balai Selasa), Lumpo, Inderapura, Tapan, Bayang yang berpusat di Pasar Baru Lakitan yang diketuai pada saat itu oleh Sutan Sari Alam yang berasal dari Maninjau (Munaf, 2022).

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa organisasi Muhammadiyah awal berdirinya di Kecamatan Lengayang tahun 1928 dengan tujuan awal memperluas pergerakan Muhammadiyah dalam melakukan pembaharuan Islam. Kehadiran organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang awal mula tidak terlepas dari peranan penting para pedagang daerah darek khususnya dari Maninjau, yang mana Maninjau sebuah daerah yang pertama kali dicetuskan keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau dengan hubungan dagang itu terjadinya kontak komunikasi antara pedagang dari Maninjau dan masyarakat Banda Sapuluah atau Pesisir Selatan pada saat ini. Tak hanya itu, kedatangan Buya Hamka ke Banda Sapuluah serta peran penting Samiak Ibrahim dari Kambang sebagai orang penting dalam mendirikan Muhammadiyah di Pesisir Selatan khususnya perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang saat ini (Hertasmaldi, 2022).

Kehadiran pergerakan Muhammadiyah di Pesisir Selatan, khususnya Kecamatan Lengayang memang untuk menghadirkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, diantaranya ialah bagaimana mempelajari agama Islam secara teori juga diiringi dengan praktek yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan kondisi masyarakat Lengayang ketika itu masih banyak melakukan hal-hal yang memang tak sesuai dengan ajaran Islam, yakni masih banyak melakukan hal bid'ah dalam menjalankan ajaran Islam, tahayul, khurafat yang percaya kepada hal-hal ghaib yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya menjadi syirik kepada Allah SWT.

Selain masih banyaknya masyarakat yang tidak melaksanakan apa yang tertulis dan diperintahkan dalam Al-Quran seperti hal ber Qurban dan juga banyaknya masyarakat yang masih mempercayai prektek-praktek perdukunan dan tak hanya itu diantara kebiasaan masyarakat yang mendapat perhatian adalah kebiasaan masyarakat setelah penguburan jenazah. Masyarakat melakukan rangkaian kegiatan setelah penguburan yang di sebut dengan manigo hari, manujuah hari, duo kali tujuh, ampek puluh hari sampai manyaratui hari. Secara nyata keluarga yang ditimpa musibah sudah mendapatkan suatu ujian dan kesedihan atas kehilangan orang yang sudah mendahuluinya dengan adanya praktek kebiasaan ditengah masyarakat seperti itu cenderung membebankan kepada keluarga yang salah satu keluarganya ada yang meninggal dunia.

Kegiatan yang dilakukan membutuhkan biaya yang cukup besar. Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan memberikan beban baru kepada keluarga jika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Kebiasaan ini telah menjadi tradisi didalam masyarakat yang sulit untuk di tinggalkan. Masyarakat yang tidak melakukan rangkaian tradisi tersebut setelah penguburan akan mendapatkan sanksi sosial di dalam pergaulan masyarakat. Mereka dianggap tidak menghormati anggota keluarga yang meninggal dunia apabila tidak melaksanakan rangkaian tradisi manigo hari, manujuah hari, duo kali tujuh, ampek puluh hari sampai manyaratui hari. Muhammadiyah secara bersungguh-sungguh melalui gerakan dan terobosannya membersihkan sikap dan perilaku kehidupan umat dari yang barbau syirik, khurafat dan tahayul, kemudian mengembalikan aqidahnya kepada ajaran Islam murni berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang agama Muhammadiyah berusaha merubah pemikiran masyarakat, tapi tugas tersebut bukan yang mudah, pemikiran masyarakat telah tertanam pemikiran lama yang kadang cenderung bertolak belakang dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya (Asril, 2000).

3. H. Samiak Ibrahim (Perintis Lahirnya Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang

Samiak Ibrahim dengan Gelar Rajo Garak Bumi lahir pada tanggal 8 Agustus 1908 dan wafat pada tanggal 24 November 1978 yang berasal dari Nyiur Gading Koto Baru Nagari Kambang yang terlahir dari pasangan Hj. Sanafiah dan Kaliang dengan gelar Khatib Ibrahim. H. Samiak Ibrahim memiliki dua saudara yaitu H. Basir Ibrahim dan Hj. Ramalan Ibrahim. Samiak Ibrahim pernah bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) di Medan Baik Nagari Kambang pada tahun 1918-1924, selain itu beliau juga aktif membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat kisaran tahun 1921-1928, seperti aktifis `Serikat Seiya Sekata-Serikat Teling di Kambang dan Perkumpulan Pengajian Jamiatul Islamiyah di Amping Parak dan Kambang serta `Serikat Tolong Bertolong Perdagangan Padi Pribumi. Berikut adalah foto Samiak Ibrahim.



Gambar 1. Amai Hj. Rangkayo Samsiar dan Ayah H. Samik Ibrahim Rajo Garak Bumi

Sumber: Eva Krisna (Krisna, 2015)

Dalam menggerakkan lembaga sosial yang ia tekuni, Samiak Ibrahim dinilai sebagai provokator oleh Belanda dan merasa terancam karena dapat memobilisasi masyarakat dalam menentang kebijakan yang tidak pro pada masyarakat. Adapun ketokohan H. Samiak Ibrahim yang menyebabkan ia dapat diterima dalam melakukan pergerakan di Organisasi Muhammadiyah serta memiliki banyak pengikutnya. Selain ia secara sosial aktif dalam mendirikan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan juga secara karir dalam dunia pendidikan pernah menjadi Guru Bantu di Sekolah Koto Pulai Kambang tahun 1924-1925, memimpin sekolah HIS, Normalschol, MULO dan Sekolah Guru Muhammadiyah tahun 1937, selain menjadi guru H. Samiak Ibrahim juga pernah menjadi Kepala Kampung Amping Parak tahun 1926-1928, sewaktu menjadi Kepala Kampung, Samiak Ibrahim berhasil membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan melakukan pembinaan kepada masyarakat agar tidak bergantung pada kolonial.

Tak hanya itu, Samiak Ibrahim juga merubah silabus di sekolah pemerintah kolonial seperti pelajaran menyanyi diganti dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pada akhirnya beliau dipecat oleh Camat dan Samiak Ibrahim masuk penjara di Painan dengan dalih hukum mengganggu kelancaran kebijaksanaan kolonial. H. Samiak Ibrahim juga aktif dalam berorganisasi. Karirnya dalam organisasi pada tahun 1928 merintis mendirikan cabang Muhammadiyah di Banda Sapuluah Cabang-cabang Muhammadiyah yang didirikannya di Banda Sapuluah antara lain cabang Lengayang, Air Haji, Sungai Talang (Koto XI Tarusan), Ampiang

Parak (Surantiah), Pelangai (Balai Selasa), Lumpo, Inderapura, Tapan, Bayang yang berpusat di Pasar Baru Lakitan dan tahun 1935 menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Kerinci, ketua Cabang Muhammadiyah Sungai Penuh 1936, tahun 1938 memimpin Majelis Pengajaran Muhammadiyah Sumatera Tengah (Minangkabau dan Jambi) menggerakkan amal dibidang pendidikan dalam pengajaran Muhammadiyah dan melahirkan majalah TJUATJA (Tjuraian dan Tjatetan) dan menjadi pimpinan PERBAS (Persatuan Bandar Sapuluah) serta mendirikan koperas yang diberi nama KOPAN (Koperasi Oentuk Pemajukan Anak Nagari). Kopan didirikan beranggota 12 orang.

Tak hanya itu, tanggal 1 Oktober 1945 membentuk Barisan Hizbullah dari Pemuda Muhammadiyah, tahun 1947 juga menjadi Kepala Keuangan Muhammadiyah Sungai Tengah. Selain aktif dalam dalam organisasai ia juga merupakan seorang saudagar yang pernah menyusun pelayaran Pesisir Barat Sumatera (Padang Kaiun Kumisi) dan menyusun Pengurus Persatuan Saudagar Indonesia (P.S) yang dilebur menjadi Bank Sumatera akhirnya menjadi Bank BNI-46 tahun 1944 dan pernah tahun 1948 mengurus Gapeka (Gabungan Perusahaan Kapur) Padang Panjang, pada tanggal 17 Desember 1948 ia kembali ke Bukittinggi bersama Hamka menemui Syafruddin Prawirnegara di Istana dan meminta Samiak Ibrahim masuk ke Padang untuk membangun usaha Perseroan dan menegakkan Muhammadiyah serta 17 September tahun 1961 menjadi Direktur Utama NV Kopan/NV Peribas, tahun 1945 menjadi ketua Roekun Pelajar Indonesia (ROPELIN) sampai menjadi ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia). Adapun pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 Samiak Ibrahim aktif di panitia sosialisasi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan merintis Persatuan Saudagar Beras Indonesia (PESBI) dan menjadi ketua pada tahun 1946 dan menjadi Anggota Komite Nasional Padang dan tahun 1971 pernah menjadi Calon Anggota DPRD Tingkat II Padang dari Partai Muslimin (Krisna, 2015).

Dari pemaparan ketokohan H. Samiak Ibrahim di atas, penulis dapat melihat bahwa ketokohan H. Samiak Ibrahim selain sebagai orang yang disegani di kampung dengan gelar adat yang dimilikinya dan juga sudah meramba keberbagai hal, inilah yang menyebabkan gerakan yang dilakukannya dalam membawa organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang dapat diterima masyarakat dengan baik, karena dipicu dari ketokohan seorang H. Samiak Ibrahim yang menjadikannya seorang pribadi disegani oleh masyarakat. Selain sebagai tokoh yang disegani di tengah-tengah masyarakat Pesisir Selatan dengan gerakannya, di samping pergerakan H. Samiak Ibrahim dalam mengembangkan Muhammadiyah secara langsung kepada masyarakat, beliau juga mendedikasikan pengabdiannya melalui surau di kampung halamannya Nyiur Gading Nagari Kambang dan mulai aktif di surau yang bernama Ibrahim dan populer disebut masyarakat setempat Surau Ayek Bawua.



Gambar 2. Masjid Ibrahim Nyiur Gading

Sumber: Jeki Candra

Gambar 2 di atas merupakan Masjid Ibrahim ini dahulunya merupakan Surau Ibrahim, surau tempat Samiak Ibrahim mengembangkan Organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang. Setelah kembali dari Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi Samiak Ibrahim mulai aktif dalam menggerakkan Muhammadiyah dan mengenalkannya di tengah-tengah masyarakat dan mulai melahirkan tokoh-tokoh penggerak Muhammadiyah di Lengayang kala itu. Dengan keberadaan surau Ibrahim salah satu menjadi tempat sentral berkumpulnya para tokoh-tokoh Muhammadiyah baik yang ada di daerah arah pedalaman kampung dan arah pasar atau daerah keramaian, mereka semua berkumpul di surau ini dalam memutuskan atau bermusyawarah terkait pergerakan Muhammadiyah. Pada tahun 1970 Surau Ibrahim diubah fungsi menjadi sebuah masjid, ini terjadi karena sudah berkembangnya masyarakat dan atas permintaan tokoh masyarakat yang bernama Marlian Rajo Merah dan sampai saat ini masih dipergunakan sebagai tempat ibadah masyarakat Nyiur Gading Nagari Kambang (Munaf, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, sejarah hadirnya Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang bermula sejak tahun 1928 yang berpusat di Pasar Baru Lakitan yang diketuai oleh Sutan Sari Alam yang berasal dari Maninjau. Awal mulanya diawali dengan adanya kontak antara pedagang dari Maninjau dengan masyarakat Banda Sapuluah khususnya Nagari Kambang dan Lakitan yang saat ini dalam satu kecamatan, yakni Kecamatan Lengayang kisaran tahun 1927-an. Pada tahun 1928 secara organisasi Muhammadiyah didirikan di Banda Sapuluah oleh H. Samiak Ibrahim dengan beberapa cabang diantaranya cabang Lengayang, Air Haji, Sungai Talang (Koto XI Tarusan), Ampiang Parak (Surantiah), Pelangai (Balai Selasa), Lumpo, Inderapura,

Tapan, Bayang yang berpusat di Pasar Baru Lakitan yang merupakan Nagari yang terdapat di Kecamatan Lengayang saat ini.

Tidak hanya itu, hal itu juga dibuktikan dengan datangnya Hamka ke Konselor Balai Selasa untuk menyampaikan bahwa di Banda Sapuluah sudah ada organisasi Muhammadiyah dengan beberapa cabang sebagaimana yang rintis H. Samiak Ibrahim. Tahun 1928 juga sudah adanya perwakilan dari Banda Sapuluah untuk mengikuti Kongres ke-18 di Solo dan juga menjadi penentu untuk kongres ke-19 di Bukittinggi pada 14-21 Maret 1930. Adapun latar belakang awal kehadiran Muhammadiyah ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Lengayang ialah untuk melakukan pembaharuan ajaran Islam yakni menyerukan Amar Makruf Nahi Munkar dan menghapuskan kebiasaan-kebiasaan jahilia seperti tahayul, khurafat, bid'ah ditengah-tengah masyarakat Islam di Kecamatan Lengayang serta mengajak kembali secara kaffah kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

E. Daftar Pustaka

- Abdurrohman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. T. (1987). *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Asril, S. Z. (2000). *Menyemangati kembali Peran Muhammadiyah di Minangkabau*. Padang: Yayasan Alam Takambang.
- Azra, A. (1995). Muhammadiyah dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara. *Ulumul Alquran*, VI(2).
- Baharudin. (2021, November 17). Sejarah Muhammadiyah di Sumatera Barat. (J. Candra, Interviewer)
- Barat, P. M. (1980). *Mengenal Muhammadiyah Sumatera Barat*. Padang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat.
- Gottschalk, L. R., & Notosusanto, N. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hadis. (2022, Januari 25). Sejarah Muhammadiyah di Sumatera Barat. (J. Candra, Interviewer)
- Hertasmaldi, H. (2022, Maret 19). Sejarah Muhammadiyah di Lengayang. (J. Candra, Interviewer)
- Kamba, Y. (2022, Maret 20). Sejarah Muhammadiyah di lengayang. (J. Candra, Interviewer)
- Kayo, K. P. (2010). *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Krisna, E. (2015). *Sepanjang Perjalanan Biografi Hakim Agung Hj. Asma Samiak Ibrahim*. Padang: Visigraf.

- Marjohan, M., & Kayo, K. P. (2010). *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Miswanto, A., & Arofi, M. Z. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan*. Magelang: P3SI UMM.
- Munaf, A. (2022, Maret 15). Sejarah Muhammadiyah di Lengayang. (J. Candra, Interviewer)
- Nur, R. (2021, November 17). Sejarah Muhammadiyah di Lengayang. (J. Candra, Interviewer)
- Penulis, T. (2015). *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Rajap. (2022, Maret 16). Sejarah Muhammadiyah di Pesisir Selatan. (J. Candra, Interviewer)
- Shamad, I. A. (2003). *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press.
- Shamad, I. A. (2003). *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.